

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) adalah salah satu dari palma yang menghasilkan lemak untuk tujuan komersil. Minyak sawit ini diperoleh dari *pericarp* (daging buah) dan dari inti biji yang disebut minyak inti sawit. Kelapa sawit memberikan hasil terbanyak dan memiliki kadar kolesterol yang rendah dibandingkan dengan banyak tanaman penghasil lemak atau minyak. (Ginting, 1975).

Usaha meningkatkan produksi kelapa sawit di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai usaha, baik intensifikasi maupun ekstensifikasi. Pembibitan merupakan usaha permulaan keberhasilan tanaman, bibit yang dikelola dengan baik diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang baik, sehat dan berproduksi tinggi. Bibit yang sehat akan mempunyai perakaran tanaman yang baik dan kuat yang dapat mengambil unsur hara tanaman dari dalam tanah dengan baik pula. Untuk ketersediaan unsur hara di dalam tanah, maka perlu dilakukan pemupukan dengan dosis dan cara pemberian yang tepat (Rinsema, 1988).

Pupuk dapat berupa pupuk anorganik maupun pupuk organik. Pupuk anorganik berasal dari bahan dasar kimia dan di buat dalam skala pabrik. Kadar unsur-unsur haranya terbilang tinggi dan terukur. Unsur-unsur hara ini mudah larut dalam air (terionisasi). Ion - ion terlarut inilah yang akan mudah terserap oleh tanaman (Nurhakim, 2014).

Pupuk urea adalah pupuk kimia yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi. Unsur nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan karena membantu memperbaiki pertumbuhan vegetatif dan pembentukan protein bagi tanaman. Pupuk urea berbentuk butir-butir kristal berwarna putih, dengan rumus kimia NH_2CONH_2 , merupakan pupuk yang mudah larut dalam air dan sifatnya sangat mudah menghisap air (higroskopis), karena itu sebaiknya disimpan di tempat kering dan tertutup rapat. Pupuk urea mengandung unsur hara N sebesar 46% dengan pengertian setiap 100 kg urea mengandung 46 kg nitrogen. Unsur hara nitrogen yang dikandung dalam pupuk urea sangat besar kegunaannya bagi tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan (Rinsema, 1988).

Adapun pupuk organik merupakan hasil dari dekomposisi sisa makhluk hidup contoh bagian – bagian tanaman yang telah mati atau tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh tanaman. Pada perkebunan kelapa, bahan dasar untuk membuat pupuk organik tersedia melimpah antara lain limbah padat sabut kelapa (Nurhakim, 2014).

Sabut kelapa yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa tersedia dalam jumlah besar sepanjang tahun. Sabut kelapa tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan untuk pembibitan kelapa sawit, pada hal mengandung unsur penting yaitu P, K, Mg, Ca dan Na. Sabut kelapa sebagai bahan organik dapat dimanfaatkan ke lahan perkebunan, pertanian dan tanaman hias untuk memperbaiki kesuburan tanah yaitu memperbaiki sifat fisik tanah dengan tekstur sabut kelapa yang mampu mengikat banyak air

sehingga struktur tanah menjadi gembur dan dapat mengoptimalkan perkembangan akar tanaman, sifat kimia ditunjukkan oleh kandungan sabut kelapa yang memberikan banyak unsur hara di dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman dan sifat biologi ditunjukkan oleh sabut kelapa sebagai bahan organik yang sangat berperan penting untuk kehidupan mikroorganisme didalam tanah. Sabut kelapa sebagai bahan organik dapat dimanfaatkan bila telah mengalami dekomposisi (Murbando, 1990).

A. Rumusan Masalah

Sabut kelapa merupakan limbah perkebunan kelapa yang berlimpah, memanfaatkan sabut kelapa sebagai campuran media tanam memiliki peran penting bagi kesuburan media tanam. Media tanam berpengaruh besar dalam pertumbuhan tanaman. Regusol yang didominasi oleh pasir mempunyai kemampuan menahan air yang sangat rendah meskipun aerasi dan drainasinya bagus. Sabut kelapa sebagai campuran media tanam memiliki kemampuan menyimpan air 6 kali lipat dari volumenya. Sabut kelapa memiliki kandungan unsur hara yang di butuhkan oleh tanaman antara lain kalium (K), fosfor (F), calcium (Ca), magnesium (Mg), natrium (Na) dan beberapa mineral lainnya. Penambahan pupuk N bertujuan untuk memenuhi unsur hara yang dibutuhkan tanaman, serta membantu sabut kelapa dalam proses penguraian sempurna sehingga tidak terjadi kompetisi antara sabut kelapa dengan tanaman jika kandungan nitrogen tidak mencukupi.

Tanaman yang membutuhkan unsur hara untuk tumbuh maka dari itu dengan pemberian pupuk N dan sabut kelapa yang sangat potensial sebagai campuran media tanam karena selain mengandung hara yang lengkap juga cepat terdekomposisi sehingga unsur haranya cepat tersedia, selain itu juga diharapkan kombinasi tersebut dapat membantu dalam memberikan asupan unsur hara bagi bibit kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kombinasi antara sabut kelapa dan pupuk N terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh sabut kelapa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk N terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada perkebunan kelapa sawit mengenai efisiensi pemberian sabut kelapa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Sebagai tambahan refresensi bagi khasanah ilmu pengetahuan baik peneliti, maupun pihak akademis/ pihak umum.